BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Seorang siswa mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan siswa di kehidupan bermasyarakat.[1]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2]

Hampir setiap orang selalu terlibat dalam proses pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan/latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya, usaha merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar dan terencana,

---

[1] Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas,* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal 9

[2] Jamaludin Idris, *Komplikasi Pemikiran Pendidikan,* (Yogyakarta: Sulu Press, 2005), hal. 147

sedangkan kemampuan berarti potensi baik dari aspek kepribadian menyangkut tentang sikap, bakat, minat, motivasi dan nilai yang melekat pada diri seseorang.[3]

George F. Kneller dalam Wiji Suwarno Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.[4]

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.[5]

---

[3] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hal. 38

[4] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 21-27

[5] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 81

> Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.[6]

Menurut Robert F. Manger dalam kata pengantar bukunya *Preparing Instructional Objectivitas,* dalam Ngalim Purwanto "Suatu pernyataan yang jelas tentang tujuan pendidikan akan merupakan dasar pokok bagi pemilihan model dan bahan pengajaran serta pemilihan alat-alat untuk menilai apakah pengajaran itu telah berhasil".[7]

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang professional, dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari Tingkat Kanak-kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).[8]

Penyelenggaraan pendidikan di SD dan MI dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang dimiliki dasar-dasar karakter kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan, serta kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.[9] Bagi peserta didik Sekolah Dasar belajar

---

[6] UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 76

[7] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...,* hal.38

[8] *Ibid*., hal 42

[9] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*…, hal. 44

akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu obyek yang ada dilingkunganya secara utuh.[10]

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para peserta didik disetiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya tersebut menjadi tanggung jawab semua tenaga kependidikan yang tidak lain adalah guru, karena gurulah yang langsung membina dan membimbing anak didiknya di sekolah melalui proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang dimaksud adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.[11]

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu

[10] Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136
[11] Muhammad Zaini, *Pengembangan ...,* hal. 91

menciptakan SDM yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental.[12]

Seorang guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktifitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Guru dan peserta didik adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses pengajaran.[13]

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Betak, pembelajaran yang terjadi selama ini pada kenyataannya adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA masih terdapat beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan peserta didik hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian pengalaman belajar peserta didik hanya mendengarkan ceramah guru saja, tanpa ada keaktifan, kreatifitas yang berasal dari peserta didik.

Melihat kondisi realita yang ada, ketika mengadakan observasi di Madrasah yang dijadikan objek penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Betak dengan jumlah 21 peserta didik, dengan rincian 7 peserta didik laki-laki dengan prosentase 33,33 % dan 14 peserta didik

---

[12] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertfikasi Guru,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 10

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 15

perempuan dengan prosentase 66,66%, dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran IPA kelas V perlu adanya perhatian. Pada pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidur, ramai, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan guru. Itu semua karena model pembelajarannya yang digunakan oleh guru masih bersifat tradisional dan monoton.[14]

Sebagai seorang pendidik, kita menginginkan para peserta didik kita menghargai dan mempunyai perhatian terhadap kemajuan-kemajuan yang ada disekitarnya. Maka hendaknya melihat dan memahami arti pengaruh kemajuan IPA terhadap kehidupan mereka. Hendaknya mereka dapat memahami hubungan mereka dengan IPA dan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan IPA. Model pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan agar pembelajaran tersebut mempunyai variasi dan peserta didik tidak merasa jenuh. Diantara model pembelajaran yang bisa digunakan dalam mata pelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan, seperti yang diungkapkan oleh Krismanto bahwa "Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, (2) Melatih siswa untuk

[14] Observasi di MI Al Hidayah 02 Betak, pada tanggal 21 Maret 2016

menjadi tutor sebaya, (3) Memupuk rasa kebersamaan, (4) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan."[15]

Dari empat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar dan hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, Zuhrotun Nasikhah dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 74,83 (53,33%) yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 88,67 (90%) dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 13.84.

Kedua, Lailatul Hidayah dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe

[15] Anonim, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran NHT dalam *http://ri1990 blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html,* diakses tanggal 01 April 2016

Numbered Head Together (NHT) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata siswa 50,52 dengan prosentase ketuntasan 11,11%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 65,55 dengan prosentase ketuntasan 48,15% dan pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,44 dengan prosentase ketuntasan 85,18%.

Ketiga, Amalia Nur Santi dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata 60,83 dengan prosentase ketuntasan 29,16% dan pada siklus II nilai rata-rata 86,25 dengan prosentase ketuntasan 91,66%.

Keempat, Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model *Cooperatife Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Cooperatife Learning* tipe *Numbered Head Together*

(NHT) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dimana diketahui rata-rata kelas adalah 72,45% meningkat mencapai 81,81% pada siklus II.

Dengan model pembelajaran ini diharapkan para peserta didik mampu bekerja sama dengan peserta didik lain dalam berkelompok. Sehingga mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, dan setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini untuk membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPA.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Betak, dalam pembelajaran IPA khususnya materi Pesawat Sederhana, beliau hanya menggunakan model pembelajaran yang tradisional dan monoton saja, yaitu berpusat pada guru dengan model ceramah.

Model pembelajaran tersebut diaplikasikan secara terus menerus sehingga mengakibatkan minat peserta didik rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut, kesannya para peserta didik tidak diikut sertakan dalam proses belajar mengajar serta kurangnya dorongan yang diberikan guru kepada peserta didik, sehingga prestasi

belajar yang diperoleh peserta didik kelas V dalam pelajaran IPA cenderung rendah.[16]

Melihat fakta diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa selama ini peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPA, sehingga prestasi belajar peserta didik kurang optimal. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V MI Al Hidayah 02 Betak Kecamatan Kalidawir Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka fokus peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Betak?
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Betak?

[16] Observasi di MI Al Hidayah 02 Betak, pada tanggal 21 Maret 2016

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Betak
2. Menjelaskan peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Betak

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

a. Kegiatan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori pembelajaran dalam mata pelajaran IPA yang telah ada, khususnya pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).
b. Kegiatan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:
    1. Bagi kepala MI Al Hidayah 02 Betak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru

   Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA.

3. Bagi peserta didik

   Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran IPA.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu pertanyaan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.[17]

Tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah " apabila dalam proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V MI Al Hidayah 02 Betak menjadi meningkat".

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul "penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik kelas V MI Al Hidayah 02 Betak Kecamatan Kalidawir Tulungagung" dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual ataupun operasional

1. Penegasan Konseptual

a. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan selama pembelajaran dengan cara bekerja sama dengan sesama anggota kelompok.

[17] W. Gulo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 57

b. *Number Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas.

c. Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, baik secara individu maupun secara kelompok.

d. Ilmu Pengetahuan Alam adalah konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA adalah penelitian dimana proses pembelajaran menggunakan dengan model *Number Head Together* (NHT) sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik kelas V MI Al Hidayah 02 Betak Kecamatan Kalidawir Tulungagung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, halaman motto, halaman

persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah: penegasan konseptual dan penegasan operasional, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), prestasi belajar, dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi: paparan data atau temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup bagi penulis skripsi.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Untuk

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V MI Al Hidayah 02 Betak Kecamatan Kalidawir Tulungagung".